



## Studi Psikologi Pendidikan

**Nurliani**

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Ar-Raudhah (STIT.AR) Tandam Hulu, Deli Serdang.

Email: nur21liani@gmail.com

**Abstrak.** Psikologi pendidikan dapat dipandang sebagai ilmu pengetahuan praktis, yang berusaha untuk menerangkan belajar sesuai dengan prinsip-prinsip yang ditetapkan secara ilmiah dan fakta-fakta sekitar tingkah laku manusia. Kebutuhan dunia pendidikan pada psikologi adalah suatu keharusan yang tidak ada tawar menawar lagi, tidak ada negosiasi lagi. Akan tetapi yang ada adalah "kompromi strategik" untuk mensukseskan aktifitas pendidikan. Psikologi pendidikan adalah "proses implimentasi dan aktualisasi prinsip-prinsip, metode-metode ilmu psikologi sebagai ilmu murni (pure science) dalam lapangan (field) pendidikan, yang berguna untuk membantu proses transmisi pengetahuan kepada peserta didik (subjek Belajar) dengan memperhatikan prinsi-prinsip pertumbuhan fisik maupun nin fisik peserta didik". Artinya bahwa psikologi menjadi "instrumen primer" atau kata kunci sukses aktifitas pendidikan. Mengapa, karena objek material psikologi adalah manusia. Pendidikan juga demikian sehingga korelasi ini membentuk satu keterpaduan sinergis dan integral.

**Kata kunci:** psikologi, pendidikan.

### Pendahuluan

Pendidikan secara luas dapat diinterpretasikan mulai sejak manusia dilahirkan dan berlangsung terus-menerus sepanjang kehidupan. Sehingga pendidikan menempati posisi sentral dalam pembangunan. Hal ini dikarenakan sasaran pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM).

Dari pandangan psikologi, pendidikan mencakup perubahan dan dapat dinyatakan sebagai suatu *proses* atau *produk*. Pendidikan sebagai suatu *proses* meliputi semua bentuk-bentuk kegiatan yang menguntungkan individu dalam kehidupan sosial dan dalam hal itu dapat membantu pemindahan kebiasaan-kebiasaan, norma-norma, kepercayaan keagamaan, bahasa, dan lembaga-lembaga sosial dari suatu generasi kepada generasi yang lain. Hal itu dibangun di atas pengalaman-pengalaman dari suatu generasi untuk generasi yang akan datang. Melalui dari proses pendidikan ini individu distimuli untuk berfikir, memberi penghargaan dan berbuat.

Pendidikan sebagai suatu *produk*, meliputi semua perubahan-perubahan yang berlangsung sebagai hasil dari partisipasi individu dalam pengalaman-pengalaman belajar. Tujuan pendidikan berbeda menurut tuntutan kebudayaan, potensi individu dan cita-cita. Dengan demikian *produk* pendidikan yang merupakan hal yang representatif buat seluruh hasil belajar berbeda antara pendukung kebudayaan dari suatu kelompok dan antara anggota-anggota dari kelompok yang sama.

Psikologi pendidikan dapat di pandang sebagai ilmu pengetahuan praktis, yang berusaha untuk menerangkan belajar sesuai dengan prinsip-prinsip yang ditetapkan secara ilmiah dan fakta-fakta sekitar tingkah laku manusia. Psikologi menerangkan *bagaimana*

perkembangan seseorang berlangsung dalam hubungannya dengan belajar. Pendidikan berusaha untuk mempelajari apa-apa yang dibutuhkan dan harus dipelajari; psikologi pendidikan memperhatikan mengapa dan kapan masa-masa yang baik belajar. Tingkat keberhasilan dalam mengajar tergantung pada besar dan luasnya kesanggupan merangsang kearah tercapainya kemajuan-kemajuan dalam perkembangan, penampilan kebutuhan-kebutuhan dan memberi arah potensi-potensi pembawaan para pelajar.

Menurut penulis bahwa studi terhadap psikologi pendidikan menjadi sangat penting, bahkan menempati prioritas. Mempelajari ilmu tersebut dapat membangun pemahaman yang utuh terhadap seorang individu dalam kegiatan pembelajaran. Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa psikologi dengan pendidikan tidak bisa dipisahkan, kebutuhan dunia pendidikan pada psikologi adalah suatu keharusan yang tidak ada tawar menawar lagi, tidak ada negosiasi lagi. Akan tetapi yang ada adalah "kompromistrategik" untuk mensukseskan aktifitas pendidikan. Pendidikan, sesungguhnya open dan wellcome terhadap disiplin ilmu lain, tidak hanya psikologi saja. Karena, pada fase konsep dan teksis operasional pembelajaran itu, membutuhkan kehadiran disiplin ilmu lain untuk mendapatkan kontribusinya untuk formulasi konsep dan strategi pengembangan pendidikan.

## Pembahasan

### 1. Pengertian Psikologi

Secara harfiah psikologi umumnya dimengerti sebagai "ilmu jiwa". Pengertian ini didasarkan pada terjemahan kata Yunani : *psyche* dan *logos*. *Psyche* berarti "jiwa" atau "nyawa" atau "alat untuk berfikir". *Logos* berarti "ilmu" atau "yang mempelajari tentang". Dengan demikian, psikologi diterjemahkan "ilmu yang mempelajari jiwa". (Irwanto, 2002. Hal.3) Chaplin dalam *Dictionary of Psychology* mendefinisikan psikologi sebagai...*the science of human and animal behavior, the study of the organism in all its variety and complexity as it responds to the flux and flow of the physical and social event which make up the environment*. (Psikologi ialah ilmu pengetahuan mengenai perilaku manusia dan hewan, juga menyelidiki terhadap organisme dalam segala ragam dan kerumitannya ketika mereaksi arus dan perubahan alam sekitar dan peristiwa-peristiwa kemasyarakatan yang mengubah lingkungan).

Sementara itu, Edwin G. Boring dan Herbert S. Langfeld mendefinisikan psikologi jauh lebih sederhana daripada definisi di atas, yakni psikologi ialah studi tentang hahikat manusia (Muhibbin Syah, 2004:9).

Menurut Wundt psikologi itu merupakan ilmu tentang kesadaran manusia (*the science of human consciousness*). Para ahli psikologi mempelajari proses-proses elementer dari kesadaran manusia itu. Branca mengemukakan ".....*General psychology is the starting place and the core of study of human behavior*". Dari apa yang dikemukakan oleh Branca tersebut dapat disimpulkan bahwa psikologi merupakan ilmu tentang tingkah laku

manusia. senada dengan yang dikemukakan oleh Branca, menurut Morgan, dkk *Psychology is the science of human and animal behavior*, namun penerapan ilmu itu pada manusia. (Bimo Wagito, 2003. Hal.6-7)

Pengertian psikologi di atas menunjukkan beragamnya pendapat para ahli psikologi. Perbedaan tersebut berasal dari adanya perbedaan titik tolak para ahli dalam mempelajari dan membahas kejiwaan yang sangat kompleks. Itulah sebabnya sangat sukar ditemukan suatu rumusan pengertian psikologi yang dapat disepakati oleh semua pihak. Tetapi yang paling penting dari berbagai pengertian di atas adalah memberikan wawasan pengertian tentang psikologi sehingga paling tidak, dapat disimpulkan bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari semua tingkah laku dan perbuatan individu, di mana individu tersebut tidak dapat dilepaskan dari lingkungannya. Dapat dipahami juga bahwa mengapa definisi psikologi dapat berbeda-beda seperti yang diuraikan sebelumnya. Karena kontak dengan berbagai disiplin tertentu itulah, maka timbul definisi psikologi yang satu dengan lainnya berbeda. (M.Dalyono, 2007. Hal.2)

## 2. Pengertian Pendidikan

Dari segi etimologi, pendidikan berasal dari bahasa Yunani “*Paedagogike*”. Ini adalah kata majemuk yang terdiri dari kata “*Paes*” yang berarti “Anak” dan kata “*Ago*” yang berarti “Aku membimbing”. Jadi “*Paedagogike*” berarti aku membimbing anak. Orang yang pekerjaannya membimbing anak dengan maksud membawanya ke tempat belajar, dalam bahasa Yunani disebut “*Paedagogos*”. Jika kata ini berarti secara simbolis, maka perbuatan membimbing seperti dikatakan di atas itu, merupakan inti perbuatan mendidik yang tugasnya hanya untuk membimbing saja, dan kemudian pada suatu saat itu harus melepaskan anak itu kembali (ke dalam masyarakat) (H.Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyanti, 2003:70).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. (Departemen Pendidikan Nasional, 2005. Hal.263) Dalam Bahasa Inggris, *Education* (pendidikan) berasal dari kata *educate* (mendidik) artinya memberi peningkatan (*to elicit, to give rise to*), dan mengembangkan (*to involve, to develop*). Dalam pengertian sempit, *education*, atau pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan.

Dalam pengertian yang agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Dalam pengertian yang luas dan representatif (mewakili atau mencerminkan segi), pendidikan ialah...*the total proses of developing human abilities and behaviors, drawing on almost all life's experiences* (seluruh tahapan pengembangan kemampuan-kemampuan dan perilaku-perilaku manusia dan juga proses penggunaan hampir seluruh pengalaman kehidupan). (Muhibbin Syah, 2004. Hal.10)

Dalam pelaksanaan proses pendidikan baik secara formal maupun informal membutuhkan disiplin ilmu lain sebagai alat bantu dalam pencapaian tujuan pendidikan. Karena objek kajian pendidikan adalah manusia yang memiliki keunikan dan karakteristik serta makhluk yang memiliki emosi dan perilaku. Hakikat dari pendidikan itu adalah adanya perubahan perilaku yang terjadi setelah melalui proses pendidikan. Dalam proses perubahan perilaku dan pembentukan pribadi individu melalui pendidikan, maka tidak dapat dihindari adanya relasi dengan psikologi yang sama-sama objek kajiannya adalah manusia.

Oleh karena itu, psikologi menjadi suatu keniscayaan di dalam dunia pendidikan yang membentuk satu subdisiplin tersendiri yakni “psikologi pendidikan (*education of Psychology*)”. Senada dengan itu Crow & Crow menyatakan bahwa psikologi pendidikan merupakan suatu ilmu yang berusaha menjelaskan masalah-masalah belajar yang dialami individu dari sejak lahir sampai berusia lanjut, terutama yang menyangkut kondisi-kondisi yang mempengaruhi belajar. Kemudian Crow&Crow juga menjelaskan hubungan psikologi, pendidikan, dan psikologi pendidikan, dengan satu kalimat pendek tetapi jelas, yakni “*Psychologi explains the how of human development as related to learning; education attempts to provide the what of learning; education psychology is concerned with the why and when of learning*”.(Muhibbin Syah, 2004. Hal.10)

Apapun yang dikemukakan oleh para ahli tentang psikologi pendidikan, dapat disimpulkan bahwa psikologi pendidikan adalah cabang dari psikologi yang dalam penguraian dan penelitian lebih menekankan pada masalah pertumbuhan dan perkembangan anak, baik fisik maupun mental, yang sangat erat hubungannya dengan masalah pendidikan terutama yang mempengaruhi proses keberhasilan belajar.

### 3. Definisi Psikologi Pendidikan

Pada bagian terdahulu telah dibicarakan tentang pengertian psikologi, baik dalam tinjauan etimologi maupun secara terminologis sehingga gambaran mengenai psikologi sebagai ilmu menjadi jelas dan utuh. Di samping itu, juga diuraikan dengan lugas pengertian pendidikan. Pendidikan adalah aspek penting dalam kehidupan dan keberlangsungan spesies manusia. mengapa pendidikan menjadi begitu penting, karena pendidikan membuat manusia, menjadi cerdas, pintar, bermoral, memiliki etika, berbudaya, berkreasi, bersyukur, berinteraksi, dan memiliki peradaban.

Di sini akan dijelaskan pengertian psikologi pendidikan sebagai suatu disiplin ilmu. Psikologi pendidikan menurut sebagian ahli adalah subdisiplin psikologi , bukan psikologi itu sendiri. Mereka menganggap psikologi pendidikan tidak memiliki teori, konsep, dan metode sendiri. Hal ini konon terbukti dengan banyaknya hasil-hasil riset psikologi-psikologi lain yang diangkat menjadi teori, konsep, dan metode psikologi pendidikan.

Salah seorang ahli menganggap psikologi pendidikan sebagai subdisiplin psikologi terapan (*applicable*) adalah Arthur S Reber (1998) seorang guru besar psikologi pada Brooklyn college, University of New York City, University of British of columbia Canada, dan juga pada University of Innsbruck Austria. Dalam pandangannya, psikologi pendidikan adalah sebuah subdisiplin ilmu psikologi yang berkaitan dengan teori dan masalah kependidikan dalam hal-hal sebagai berikut:

1. Penerapan prinsi-prinsip belajar dalam kelas
2. Pengembangan dan pembaharuan kurikulum
3. Ujian dan evaluasi bakat dan kemampuan
4. Sosialisasi proses-proses dan interaksi proses-proses tersebut dengan pendayagunaan ranah kognitif
5. Penyelenggaraan pendidikan keguruan. (M. Ngalim Purwanto, 2007. Hal.8-9)

Dalam Dictionary Of Psychology, Psikologi pendidikan adalah “cabang dari psikologi terapan yang menerapkan prinsip-prinsip dan penemuan psikologi terhadap pendidikan, serta kajian psikologi terhadap masalah-masalah pendidikan”. Sedangkan Barlow (1985) mengatakan bahwa psikologi pendidikan adalah “suatu pengetahuan berdasarkan riset psikologi yang menyediakan serangkaian sumber-sumber untuk membantu anda dalam melaksanakan tugas sebagai seorang guru dalam proses belajar mengajar secara lebih efektif”.

Crow & Crow (1958), juga memberikan informasi mengenai pengertian psikologi pendidikan yakni, “psikologi pendidikan merupakan suatu ilmu pengetahuan yang berusaha menjelaskan masalah-masalah belajar yang dialami individu sejak lahir sampai berusia lanjut (lansia), terutama yang menyangkut kondisi-kondisi yang mempengaruhi belajar” (Muhibbin Syah, 2004. Hal.12).

Menurut penulis, psikologi pendidikan adalah “proses implimentasi dan aktualisasi prinsip-prinsip, metode-metode ilmu psikologi sebagai ilmu murni (*pure science*) dalam lapangan (*field*) pendidikan, yang berguna untuk membantu psoses transmisi pengetahuan kepada peserta didik (subjek belajar) dengan memperhatikan prinsip-prinsip pertumbuhan fisik maupun non fisik peserta didik”. Artinya bahwa psikologi menjadi “*instrumen primer*” atau kata kunci sukses aktifitas pendidikan. Mengapa, karena objek material psikologi adalah manusia. pendidikan juga demikian, sehingga korelasi ini membentuk satu keterpaduan yang sinergi dan integral.

#### **A. Tujuan studi psikologi pendidikan**

Konsep pendidikan pada hakikatnya adalah pelayanan yang khusus diperuntukkan bagi siswa (orang-orang yang sedang belajar). Keberadaan psikologi pendidikan pada dasarnya adalah untuk mempermudah pendidik dalam menrapkan proses belajar mengajar. Dengan mempelajari psikologi pendidikan, paling tidak para calon guru atau guru telah

mendapat gambaran mengenai kondisi dan situasi keberadaan diri pribadi, peserta didik dan lembaga pendidikan.(Safwan Amin, 2005. Hal.16)

Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang berusaha memahami manusia dengan tujuan untuk dapat memperlakukannya dengan lebih tepat. Karena itu pengetahuan psikologi mengenai anak didik dalam proses pendidikan adalah hal yang perlu dan penting bagi setiap pendidik, sehingga seharusnya adalah kebutuhan bagi setiap pendidik untuk memiliki pengetahuan tentang psikologi pendidikan. Maka pada hakikatnya psikologi pendidikan itu dibutuhkan oleh setiap orang.(Safwan Amin, 2005.Hal.25)

Pengetahuan mengenai psikologi pendidikan bagi para guru berperan penting dalam menyelenggarakan pendidikan di sekolah-sekolah. Hal ini disebabkan eratnya hubungan antara psikologi khusus tersebut dengan pendidikan, seerat metodik dengan kegiatan pengajaran.

Psikologi pendidikan memberikan gambaran dan penerapan tentang pengalaman-pengalaman belajar seorang individu sejak dilahirkan sampai usia tua. Pokok persoalannya adalah mengenai keadaan-keadaan yang dapat mempengaruhi belajar. Oleh karena itu para guru, konselor, dan semua personal dalam sekolah perlu memiliki pengetahuan yang lengkap dari seluk beluk manusia sepanjang yang dapat di usahakan, dimana pokok-pokok persoalan dalam psikologi pendidikan adalah merenungkan bagaimana menambah intensifikasi penyelidikan-penyelidikan di lapangan (Sumardi Suryabrata, 2008:2)

## **B. Sejarah dan ruang lingkup psikologi pendidikan**

### **1. Sejarah psikologi pendidikan**

Sejarah khusus yang mengungkapkan secara cermat dan luas tentang psikologi pendidikan, hingga kini sejarah psikologi terus mendapat perhatian dari pakar psikologi. Hal ini terbukti karena kebanyakan karya tulis yang mengungkapkan “sejarah” psikologi pendidikan masih sangat langka. Karya tulis yang membahas riwayat psikologi yang ada sekarang pada umumnya tentang berbagai psikologi yang dicampur aduk menjadi satu, sehingga menyulitkan identifikasi terhadap jenis psikologi tertentu yang ingin kita ketahui secara spesifik (Lester D. Crow&Crow, 1984:14).

Namun, sesungguhnya kajian tentang psikologi yang merupakan satu disiplin ilmu, kiranya sudah menjadi topik dan objek diskusi para ilmuwan dan filosof terdahulu, sebelum era modern yang dikenal sekarang. Jiwa manusia sejak zaman Yunani telah menjadi topik pembahasan para filosof, akan tetapi psikologi sebagai ilmu yang berdiri sendiri baru dimulai pada tahun 1879 ketika Wilhelm wundt (1832-1920) mendirikan laboratorium psikologi pertama di kota Leipzig, Jerman. Kemudian, sebelum tahun 1879, jiwa dipelajari oleh para ahli filsafat dan para ahli ilmu fasal (phisiologi), sehingga psikologi dianggap sebagai bagian dari kedua ilmu tersebut. Para ahli ilmu filsafat kuno, seperti Plato (427-347 SM) dan Socrates (469-399), mereka telah memikirkan hakikat jiwa dan gejala-gejalanya (Muhibbin Syah, 2004:22).

Di dunia Islam, sebenarnya pembahasan dan pengkajian tentang jiwa menjadi bahan diskusi yang serius dan mendalam dilakukan oleh para intelektual Islam (ulama) seperti Imam Al-Ghazali (505 H), Imam Fachruddin Ar-Razi (606 H), Al-Junaid Bagdadi (298 H) dan Al-Asyari (324 H). Pembahasan masalah psikologi merupakan bagian dari ilmu ushuluddin dan ilmu tasawuf.

Masa sesudah psikologi menjadi ilmu yang berdiri sendiri merupakan masa dimana gejala kejiwaan dipelajari secara tersendiri dengan metode ilmiah, terlepas dari filsafat dan ilmu fasal. Gejala kejiwaan dipelajari secara lebih sistematis dan objektif. Wilhelm Wundt adalah bidang kedokteran dan hukum, tetapi kemudian dia dianggap sebagai bapak psikologi.

Kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa penggunaan psikologi dalam dunia pendidikan sudah berlangsung sejak zaman dahulu meskipun istilah psikologi pendidikan sendiri pada awalnya pemanfaatannya belum dikenal orang. Menurut David (1972) dalam Muhibbin Syah dikatakan bahwa Johan Friendrich Herbart adalah bapak psikologi pendidikan yang konon menurut sebagian ahli masih merupakan disiplin sempalan psikologi lainnya.

Herbart adalah seorang filosof dan pengarang kenamaan yang lahir di Oldenburg, Jerman, pada tanggal 4 Mei 1776. Nama Herbart kemudian diabadikan sebagai sebuah nama aliran psikologi yang disebut *Herbatianisme* pada tahun 1820-an. Konsep utama pemikiran *Herbatianisme* ialah *apperceptive mass*, sebuah istilah yang diperuntukkan bagi pengetahuan yang telah dimiliki individu.

Derap langkah psikologi dalam irama waktu telah membentuk sejarah unik dari perjalanan pengkajian terhadap jiwa yang bersarang dalam fisik manusia. tentunya, pembahasan jiwa seiring dengan kemajuan dan perkembangan ilmu menjadi lebih dinamis dan objektif. Pergeseran makna psikologi juga mengalami perubahan, dari jiwa yang dipahami dalam bentuk yang utuh dan abstrak. Kemudian dipahami secara realistik dan empiris, seperti dalam psikologi behaviorisme.

Sejarah merekam bahwa perkembangan psikologi pendidikan lebih pesat berkembang di Amerika Serikat, meskipun tanah kelahirannya sendiri di Eropa. Kemudian dari Negara adi daya tersebut psikologi pendidikan menyebar keseluruh benua hingga sampai ke Indonesia.

## 2. Ruang Lingkup Psikologi Pendidikan

Di sini akan dijelaskan mengenai ruang lingkup pembahasan psikologi pendidikan. Crow&Crow secara eksplisit mengemukakan psikologi pendidikan sebagai ilmu terapan berusaha untuk menerangkan masalah belajar menurut prinsip-prinsip dan fakta-fakta mengenai perilaku manusia yang telah ditentukan secara ilmiah.

Sesuai dengan pendapatnya itu, Crow&Crow mengemukakan bahwa data yang dicoba didapatkan dalam psikologi pendidikan, yang dengan demikian merupakan ruang lingkup psikologi pendidikan, antara lain ialah:

1. Sampai sejauhmana faktor-faktor pembawaan dan lingkungan berpengaruh terhadap belajar
2. Sifat-sifat dari proses belajar
3. Hubungan antara tingkat kematangan dengan kesiapan belajar (*learning readiness*)
4. Signifikasi pendidikan terhadap perbedaan-perbedaan individual dalam kecepatan dan keterbatasan belajar.
5. Perubahan-perubahan jiwa yang terjadi dalam belajar.
6. Hubungan antara prosedur-prosedur mengajar dengan hasil belajar
7. Teknik-teknik yang sangat efektif bagi penilaian kemajuan dalam belajar
8. Pengaruh atau akibat relatif dari pendidikan formal dibandingkan dengan pengalaman-pengalaman belajar insidental dan informal terhadap suatu individu
9. Nilai dan manfaat sikap ilmiah terhadap pendidikan bagi personil sekolah
10. Akibat dan pengaruh psikologi yang ditimbulkan oleh kondisi-kondisi sosiologis sikap para siswa (Ahmad Fauzi, 2004:14)

### C. Metode-metode psikologi pendidikan

Kebanyakan psikolog menganggap kegiatan belajar mengajar manusia adalah topik paling penting dalam studi psikologi. Demikian pentingnya arti belajar sehingga nyaris tak satu pun aspek kehidupan manusia yang terlepas dari belajar. Namun, perbedaan persepsi, (pemahaman atas dasar tanggapan) mengenai arti dan seluk beluk belajar selalu muncul dari waktu ke waktu dan dari generasi ke generasi berikutnya.

Akhir-akhir ini, persepsi tersebut sudah banyak berubah seiring dengan perubahan pandangan para ahli psikolog pendidikan terhadap keabsahan (*validity*) dan kecermatan (*accuracy*) temuan riset yang menggunakan hewan-hewan itu. Para peneliti bidang psikologi khususnya psikologi pendidikan kini telah semakin sadar betapa dalam dan rumitnya proses berpikir siswa ketika ia belajar, sehingga gejala perilaku hewan percobaan tak latak lagi digunakan sebagai bahan kiasan (*analogi*) yang memadai. Perubahan ini mengakibatkan berubahnya pola riset dan penggunaan metode untuk menghimpun data psikologi di bidang kependidikan.

Data sebenarnya dapat diangkat dari sumbernya dengan metode apa saja asal cocok dengan jenis, sifat, dan sumber atau asal-usul data tersebut. Namun, kebanyakan ahli psikologi pendidikan membatasi penggunaan metode sesuai dengan wilayah riset (aspek Psikologi) dan sifat pertanyaan penelitian yang benar-benar relevan dengan kebutuhan kajian atau kebutuhan kependidikan.

### 1. Metode eksperimen

Maksud dilakukannya eksperimen dalam psikologi adalah untuk “mengetes” keyakinan atau pendapat tentang tingkah laku manusia dalam situasi atau kondisi tertentu. Dengan kata lain, eksperimen dilakukan dengan anggapan bahwa semua situasi atau kondisi dapat dikontrol dengan teliti, yang keadaannya berbeda dari observasi yang terkontrol (Ngalim Purwanto, 2007:10-11). Pada dasarnya, metode eksperimen merupakan serangkaian percobaan yang dilakukan eksperimenter (peneliti yang bereksperimen) di dalam sebuah laboratorium atau ruangan tertentu lainnya. Teknis pelaksanaannya disesuaikan dengan data yang akan diangkat, misalnya data pendengaran siswa, penglihatan siswa, dan gerak mata siswa ketika sedang membaca. Selain itu, eksperimen dapat pula dipakai untuk mengukur kecepatan bereaksi seorang siswa terhadap stimulus tertentu. Alat utama yang paling sering dipakai dalam eksperimen pada jurusan psikologi pendidikan atau fakultas psikologi di universitas-universitas terkemuka adalah komputer dengan pelbagai programnya seperti program *cognitive psychology test*.

### 2. Metode kuesioner

Metode kuesioner lazim juga disebut sebagai metode surat-menyurat (*mail survey*). Kuesioner disebut “*mail survey*” karena pelaksanaan penyebaran dan pengembaliannya sering dikirimkan ke dan dari responden melalui jasa pos. Namun, sebelum kuesioner disebarkan atau dikirimkan kepada responden yang sesungguhnya, seorang peneliti psikologi pendidikan biasanya melakukan uji coba (*try out*). Caranya, sejumlah kuesioner itu dibagi-bagi kepada sejumlah orang tertentu yang memiliki karakteristik sama dengan calon responden yang sesungguhnya. Tujuannya, untuk memastikan apakah pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner itu cukup jelas relevan untuk dijawab, dan untuk memperoleh masukan yang bermanfaat bagi penyempurnaan kuesioner tersebut.

### 3. Metode studi kasus

Studi kasus (*case study*) ialah sebuah metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh gambaran yang rinci mengenai aspek-aspek psikologi seorang siswa atau sekelompok siswa tertentu. Metode ini, selain dipakai oleh para peneliti psikologi pendidikan, juga sering dipakai oleh peneliti ilmu-ilmu sosial lainnya karena lebih memungkinkan peneliti melakukan investigasi (penyelidikan dengan mencatat fakta) dan penafsiran yang lebih luas dan mendalam.

### 4. Metode Penyelidikan Klinis

Pada mulanya, metode penyelidikan klinis atau disebut saja metode klinis (*clinical method*) hanya digunakan oleh para ahli psikologi klinis atau psikiater. Dalam metode ini terdapat produser diagnosis dan penggolongan penyakit kelainan jiwa serta cara-cara memberi perlakuan pemulihan terhadap kelainan jiwa tersebut.

Jean Piaget adalah mula-mula memanfaatkan metode penyelidikan klinis tersebut untuk kepentingan pendidikan. Piaget telah sering menggunakan metode ini untuk mengumpulkan data dengan cara yang unik yakni interaksi semua alamiah, antara peneliti dengan anak yang diteliti.

#### 5. Metode observasi naturalistik

Metode observasi naturalistik adalah sejenis observasi yang dilakukan secara alamiah. Dalam hal ini, peneliti berada diluar objek yang diteliti atau ia tidak menampakkan diri sebagai orang yang sedang melakukan penelitian.

Pada mulanya, observasi naturalistik lebih banyak digunakan oleh para ahli ilmu hewan untuk mempelajari perilaku hewan tertentu, misalnya perkembangan perilaku ikan jantan terhadap ikan betina (Lazerson, 1975). Kemudian, metode observasi naturalistik digunakan oleh psikolog sosial untuk meneliti sekelompok orang yang memerlukan terapi, (perawatan dan pemulihan) yang bersifat kemasyarakatan. Selanjutnya, metode ini juga digunakan oleh para psikolog perkembangan, para psikolog kognitif, dan para psikolog pendidikan (Syaiful Bahri Djamarah, 2008:4).

### D. Teori-teori psikologi belajar

#### 1. Teori belajar psikologi behavioristik

Teori belajar behavioristik dikemukakan oleh para psikologi behavioristik. Mereka ini sering di sebut “*contemporary behavioristik*” atau juga di sebut “*S-R Psychologist*”. Mereka berpendapat, bahwa tingkah laku manusia itu dikendalikan oleh ganjaran (*reward*) atau penguatan dari lingkungan. Dengan demikian dalam tingkah laku belajar terdapat jalinan erat antara reaksi-reaksi behavioral dengan stimulasinya.

Guru-guru yang menguatkan pandangan ini berpendapat bahwa tingkah laku murid-murid merupakan reaksi-reaksi terhadap lingkungan mereka pada masa lalu dan masa sekarang, dan bahwa segenap tingkah laku merupakan hasil belajar. Kita dapat menganalisis kejadian tingkah laku dengan jalan mempelajari latar belakang penguatan terhadap tingkah laku tersebut.

#### 2. Teori belajar psikologi kognitif

Dalam teori belajar ini berpendapat, bahwa tingkah laku seseorang tidak hanya dikontrol oleh “*reward*” dan “*reinforcement*”. Mereka ini adalah para ahli jiwa aliran kognitifis. Menurut pendapat mereka, tingkah laku seseorang senantiasa didasarkan pada kognisi, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi di mana tingkah laku itu terjadi. Dalam situasi belajar, seseorang terlibat langsung dalam situasi itu dan memperoleh “*insight*” untuk pemecahan masalah. Jadi kaum kognitif berpandangan, bahwa tingkah laku seseorang lebih bergantung kepada *insight* terhadap hubungan-hubungan yang ada di dalam suatu situasi. Keseluruhan adalah lebih daripada bagian-bagiannya. Mereka

memberi tekanan pada organisasi pengamatan atas stimulus di dalam lingkungan serta pada faktor-faktor yang mempengaruhi pengamatan.

### 3. Teori belajar dari psikologi humanistik

Perhatian psikologi humanistik yang terutama tertuju pada masalah bagaimana tiap-tiap individu dipengaruhi dan dibimbing oleh maksud-maksud pribadi yang mereka hubungkan kepada pengalaman-pengalaman mereka sendiri. Menurut para pendidik aliran humanistik penyusunan dan penyajian materi pelajaran harus sesuai dengan perasaan dan perhatian siswa.

Kemudian di dalam jiwa manusia menurut psikologi humanistik terdapat pikiran, perasaan dan kehendak. Ketiga aspek inilah yang melahirkan karakteristik jiwa manusia, berupa gagasan, kreatifitas, nilai-nilai hidup, pengalaman transendental, rasa malu, kesadaran diri, tanggung jawab, hati nurani, makna hidup, cinta semangat, humor, sara seni, dan lain-lain. Di sisi lain ketiga aspek ini juga melahirkan kemauan dan potensi untuk memecahkan persoalan hidup (Muhibbin Syah, 2004:25-31).

Tujuan utama para penyelidik ialah membantu si siswa mengembangkan dirinya, yaitu, membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantunya dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada pada diri mereka (Baharuddin, 2004:303).

## **E. Hakikat kesulitan belajar**

Pembahasan tentang hakikat kesulitan belajar sangat diperlukan karena dalam kehidupan sehari-hari sering ditemukan adanya penggunaan istilah tersebut secara keliru. Banyak orang, termasuk sebagian besar para guru, tidak dapat membedakan antara kesulitan belajar dengan tunagrahita. Tanpa memahami hakikat kesulitan belajar, akan sulit pula menentukan jumlah anak berkesulitan belajar sehingga pada gilirannya juga sulit membuat kebijakan pendidikan bagi mereka. Dengan memahami hakikat kesulitan, jumlah dan klasifikasi mereka dapat ditentukan dan strategi penanggulangan yang efektif dan efisien dapat dicari. Penyebab kesulitan belajar juga perlu dipahami karena dengan pengetahuan tersebut dapat dilakukan usaha-usaha preventif dan kuratif.

Kesulitan belajar merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris: *Learning disability*. Terjemahan tersebut sesungguhnya kurang tepat karena *learning* artinya belajar dan *disability* artinya ketidakmampuan; sehingga terjemahan yang benar seharusnya adalah ketidak mampuan belajar (M. Dalyono, 2007:30-43).

Kesulitan belajar merupakan suatu konsep multidisipliner yang digunakan lapangan pendidikan, psikologi, maupun ilmu kedokteran. Pada tahun 1963 Samuel A Kirk untuk pertama kali menyarankan penyatuan nama-nama gangguan anak seperti disfungsi otak minimal, gangguan neurologis, disleksia, dan afasia perkembangan menjadi satu nama, kesulitan belajar.

Muhibbin Syah, menjelaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan di sekolah-sekolah kita pada umumnya hanya ditujukan kepada siswa yang berkemampuan rata-rata, sehingga siswa yang berkemampuan lebih atau yang berkemampuan kurang terabaikan.

Dengan demikian, siswa-siswa yang berkategori “diluar rata-rata” itu (sangat pintar dan bodoh) tidak mendapat kesempatan memadai untuk berkembang sesuai dengan kapasitasnya. Dari sini kemudian timbullah apa yang disebut kesulitan belajar yang tidak hanya menimpa siswa yang berkemampuan rendah saja, tetapi juga dialami oleh siswa yang berkemampuan tinggi. Selain itu, kesulitan belajar juga dapat dialami oleh siswa-siswa yang berkemampuan rata-rata (normal) disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yang menghambat kinerja akademik yang sesuai harapan (Muhibbin Syah, 2004: 172).

## **Penutup**

Psikologi adalah studi tentang tingkah laku dan hubungan antar manusia, kelakuan seorang individu tidak saja terdiri atas perbuatan-perbuatan yang dapat dilihat, akan tetapi juga semua reaksi terhadap semua keadaan didalam dan pengaruh dari berbagai faktor lingkungan. Organisme manusia adalah sangat kompleks, faktor-faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi organisme meliputi seluruh manusia, benda-benda, situasi, dan kondisi yang merupakan dunia luar kehidupan individu.

Psikologi pendidikan memberikan gambaran dan penerangan tentang pengalaman-pengalaman belajar seorang individu sejak dilahirkan sampai usia tua. Pokok persoalannya adalah mengenai keadaan-keadaan yang dapat mempengaruhi belajar. Oleh karena itu para guru, konselor, dan semua personal dalam sekolah perlu di usahakan, dimana pokok-pokok persoalan dalam psikologi pendidikan adalah merenungkan bagaimana menambah intensifikasi penyelidikan-penyelidikan dilapangan.

Dari studi terhadap psikologi, setidaknya membawa kita masuk dalam titik bahasan dan fokus dari disiplin psikologi pendidikan sebagai psikologi khusus yang memperbincangkan banyak hal dan problematika yang melilit dalam dunia pendidikan. Psikologi pendidikan dalam aktifitasnya dapat mengatasi berbagai karakteristik individu sebagai peserta didik dalam pembelajaran. Meskipun, pada sisi lain masih banyak hal yang membutuhkan kontribusi dari ilmu lain. Semoga saja bahasan tentang psikologi pendidikan, menjadi inspirasi, edukasi, dan menambah wawasan kita semua dalam membangun generasi yang akan datang melalui pintu mulia yakni; “pendidikan”

### Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Mulyono, 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Ahmadi, Abu, dkk., 2003. *Ilmu Pendidikan*, PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Amin, Safwan, 2005. *Pengantar psikologi Pendidikan*, Yayasan Pena. Banda Aceh.
- Bahrudin, 2004. *Paradigma Psikologi Islam Studi Tentang Elemen Psikologi Dari Al-Qur'an*. Pustaka Belajar. Yogyakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka. Jakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2008. *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Fauzi, Ahmad, 2004. *Psikologi Umum*, CV Pustaka Setia. Jakarta.
- Irwanto, 2002. *Psikologi Umum*, PT Prenhanllindo, Jakarta.
- Lester D Crow&Alice Crow, 1984. *Educational Psychology*, terj. Buku 1. PT Bina Ilmu. Surabaya
- M Dalyono, 2007. *Psikologi Pendidikan*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Purwanto, M Ngalim, 2007. *Psikologi pendidikan*. PT Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Suryabrata, Sumadi, 2008. *Psikologi Pendidikan*, PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Syah, Muhibbin, 2004. *Psikologi pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, PT Remaja Rosda Karya. Bandung.